

GAMBARAN IMPLEMENTASI PROGRAM PELAYANAN VOLUNTARY COUNSELING AND TESTING (VCT) DI PUSKESMAS JONGAYA MAKASSAR TAHUN 2013

Description of Service Program Implementation Voluntary Counseling and Testing (VCT) at Puskesmas Jongaya Makassar by Year 2013

Yusnita Maani¹, Balqis¹, Nurhayani¹

¹Bagian Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(Alamat Respondensi: iythamaani_fkm@yahoo.com/081341945177)

ABSTRAK

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang tergolong new emerging diseases dan telah menyerang hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Klinik VCT merupakan pintu gerbang untuk memperoleh informasi HIV/AIDS, melakukan konseling dan tes HIV, serta dukungan pengobatan yang tepat bagi ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi program pelayanan VCT di Puskesmas Jongaya Kota Makassar tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan didapat dari purposive sampling sebanyak 7 informan. Hasil penelitian menunjukkan gambaran input sudah baik yakni jumlah SDM yang terlatih mencukupi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan standar, sarana yang mendukung dalam pelaksanaan program pun sudah tersedia, dan dana untuk program ini pun sudah mencukupi. Gambaran proses pelaksanaan program pelayanan VCT dilihat dari tahap-tahap pelayanan VCT yang dilakukan yakni konseling pra testing, testing dan konseling pra testing adalah sudah baik yakni setiap elemen dari tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan. Sedangkan gambaran output yang diperoleh dari pelaksanaan program pelayanan VCT di lihat dari jumlah pasien yang mendapat pelayanan VCT adalah sudah baik karena sudah mencapai target yang ditetapkan puskesmas tersebut. Sebaiknya petugas VCT di puskesmas Jongaya ditambah lagi khususnya konselornya, karena melihat ada konselor yang memiliki tugas rangkap, untuk itu perlu diantisipasi dengan penambahan jumlah SDM.

Kata Kunci : Implementasi pelayanan VCT

ABSTRACT

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is is one of kind of disease that include as a new emerging disease and have attacked almost every country in the world, include east of Indonesia. VCT clinic is a gateway to get the information about HIV / AIDS, HIV testing and counseling, and support appropriate treatment for ODHA. The object of this research to knows about describe of the implementation of VCT services the health center program in Puskesmas Jongaya Makassar 2013. The kind of this research is descriptive qualitative by descriptive approach. Informant were get from the purposive sampling as much as 7 informants. The research results showed, the input picture include the availability, the availability of funds which is already if the number of human resources that has trained with sufficient educational background in accordance to the standards, The support of facilities to the implementation of the program was already available, and funds for this program was available. The describe of the VCT program implementation process seen from the steps of VCT services that has done is the pre-testing counseling, testing and pre-testing counseling is already good that every element of these stages tha have been performed. While the description of the output obtained from the implementation of VCT services in view of the number of patients who received VCT services is already fine because that has reach the target of the health center. VCT staff in Jongaya health centers should increase another counselor in particular, because there are counselors who have a double jobs, so it is necessary to anticipation of the increase in the number of human resources.

Keywords : Implementation of VCT

PENDAHULUAN

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan syndrome atau kumpulan penyakit yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu retrovirus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Pertama kali didiagnosis di Amerika pada tahun 1981 dan sampai saat ini telah menjadi pandemi karena menyerang sebagian besar negara di dunia.

Di Indonesia, secara kumulatif kasus HIV/AIDS hingga Juni tahun 2012 sebanyak 118.865 yang terdiri dari 86.762 kasus HIV dan 32.103 kasus AIDS dengan jumlah kematian sebanyak 5.623 orang (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, 2012). Di Kota Makassar sendiri, menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2012, jumlah total penderita HIV/AIDS dari tahun 2000 hingga tahun 2011 ini terhitung sebanyak 4.018 kasus (KepMenkes, 2012)

Salah satu upaya penanggulangan HIV/AIDS adalah dengan deteksi dini untuk mengetahui status seseorang yang sudah terinfeksi virus HIV atau belum melalui konseling dan testing HIV/AIDS sukarela, bukan dipaksa atau diwajibkan. *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) adalah suatu pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, memberikan dukungan moral, informasi, serta dukungan lainnya kepada ODHA, keluarga dan lingkungannya

Salah satu puskesmas di kota Makassar yang menyediakan pelayanan VCT adalah Puskesmas Jongaya. Wilayah kerja puskesmas jongaya yaitu kelurahan pa'baeng-baeng, kelurahan bongaya, dan kelurahan Jongaya Menurut data dari Puskesmas Jongaya, setelah resmi bekerja sama dengan WHO sejak April 2010 hingga Juni 2012 terdapat 774 orang yang telah mendapatkan pelayanan VCT yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Jongaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Implementasi program pelayanan VCT di puskesmas jongaya kota Makassar tahun 2013 di lihat dari pendekatan sistem.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jongaya Makassar. Informan dari penelitian ini sebanyak 7 orang yakni penanggung jawab, staf petugas yang terlibat dalam pelayanan VCT di puskesmas Jongaya kota Makassar yang terdiri dari 3 konselor, petugas laboratorium, serta pasien. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimaksudkan untuk mengetahui gambaran implementasi program pelayanan VCT berdasarkan komponen input, proses, dan output dari program VCT ini. Pengumpulan data

dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, kemudian di analisis dengan dengan mengelompokkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Dan selanjutnya, diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk analisis isi (content analisis) atau naskah yang disertai penjelasan sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang ada, kemudian dibuatkan matrix. Dari matrix ini kemudian dilakukan pengelompokan data/informasi berdasarkan fenomena.

HASIL

Input

Sumber Daya Manusia

Jumlah petugas VCT di puskesmas Jongaya sudah mencukupi dan sesuai dengan standar yang ada. Hal tersebut di dukung dengan wawancara mendalam (indept interview) di puskesmas Jongaya mengenai jumlah petugas VCT, dan didapatkan informasi:

“Petugas VCT ada 5 orang. Untuk saat ini tidak perlu di tambah, karena kalau mau di tambah juga kan butuh di latih dulu, dan pelatihan itu bukan kita yang buat”
(AIM, 52 tahun)

“Konselornya ada 3 orang,dan saya rasa itu sudah cukup karena selama ini kami tidak pernah merasa kewalahan dalam menghadapi pasien.”
(MP, 62 tahun)

Hal itu di dukung dengan informasi yang di dapat dari :

“Bagus ji pelayanannya, baik juga na layani ki”
(LR, 30 tahun)

Latar belakang pendidikan petugas VCT di puskesmas Jongaya sudah memenuhi syarat yang telah di tetapkan dalam pedoman pelayanan VCT. Hal tersebut di dukung dengan wawancara mendalam, dan informasi yang di dapatkan :

“Petugas VCT disini itu ada dari dokter, perawat, bidan, sekolah analisis , sama SI kesehatan masyarakat. Kalau untuk jadi petugas VCT disini tidak ada jie standar pendidikannya.”
(AIM, 52 tahun):

Informasi juga didapatkan dari informan lain :

“Konselorkan tidak mutlak harus petugas kesehatan yang pentingnya sudah di latih itu intinya, anak LSM pun bisa jadi konselor yang pernah ikut pelatihan.
(HK, 24 tahun)

Pada prinsipnya petugas yang melakukan VCT tidak harus selalu dokter tetapi juga bisa di lakukan oleh perawat, bidan, tenaga kesehatan lainnya ataupun pekerja sosial yang penting sudah mengikuti pelatihan VCT.

Semua petugas pelayanan VCT pernah mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan pelayanan VCT. Hal tersebut di dukung oleh wawancara mendalam, adapun informasi yang di dapatkan:

“Sudahmi. Pelatihannya itu di Bogor waktu itu.pelatihannya”
(AIM, 52 tahun)

Informasi yang sama di peroleh dari informan

“Iyah sudah. Pelatihan konselor cuman sekali, cuman kalau pelatihan-pelatihan untuk menambah pengetahuan atau pertemuan kita sering ji dengan pihak KPA.”
(HK, 24 tahun)

Dari hasil pernyataan informan bahwa pelatihan untuk petugas VCT di puskesmas Jongaya sudah merata karena semua petugasnya sudah melaksanakan pelatihan VCT.

Dana

Sumber dana untuk program pelayanan VCT berasal dari batuan beberapa badan yang memang bekerja di di bidang penanggulangan HIV/AIDS. Berdasarkan wawancara mendalam (indept interview) di puskesmas Jongaya mengenai sumber dana untuk pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Dananya ini dari GF (Global Fund), untuk cair dananya itu pake laporan terus ke dinas provinsi, terus ke dinas kota terus di bagikan mi ke puskesmas-puskesmas yang ada program VCTnya.”
(AIM, 52 tahun)

Informasi yang sama juga di peroleh dari informan:

“Dananya kita nda kelola sendiri termasuk ATK, komputer, kursi-kursi, lemari. Itu sudah disiapkan semua.”
(ZA, 37 tahun)

Berdasarkan wawancara mendalam (indept interview) di puskesmas Jongaya mengenai pemanfaatan dana untuk pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Dananya itu untuk insentif petugas dan untuk juga perbaikannya alat-alat kalau ada yang rusak toh.”
(AIM, 52 tahun)

Berdasarkan wawancara mendalam (indept interview) di puskesmas Jongaya mengenai kecukupan dana untuk pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Untuk kecukupan dana saya rasa cukup karena selama ini kami disini tidak pernah merasa kurang.”
(SP, 54 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai pemanfaatan dan kecukupan dana untuk pelayanan VCT bahwa dana nya sudah cukup karena dana tersebut cukup besar dan hanya di pergunakan untuk pembayaran gaji petugas VCT dan perbaikan sarana dan prasarana yang rusak .

Sarana

Informasi yang di dapat dari wawancara di puskesmas Jongaya mengenai ketersediaan sarana untuk pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Kalau untuk sekarang sudah cukup tersedia, walaupun untuk ruangan koselangnya itu 1 ruangan untuk 3 orang konselor tapi kan memang ini dalam tahap perbaikan bangun,. Tapi pasti nanti akan lebih baik jikalau selesaimi di perbaiki.”
(AIM, 52 tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelayanan VCT bahwa sarananya sudah tersedia sebelum adanya perbaikan puskesmas, namun sekarang masih ada sedikit yang belum tersedia, seperti misalnya ruangnya dalam keadaan darurat karena adanya pembangunan tersebut, tapi dalam waktu dekat ini akan teratasi karena pembangunannya hampir selesai.

Proses

Konseling Pra Testing

Konseling pra testing merupakan tahap awal dalam pelayanan VCT. Dimana konseling ini dilakukan bagi pasien yang merasa memiliki perilaku beresiko tertular virus HIV. Berdasarkan wawancara mendalam (indepth interview) di puskesmas Jongaya mengenai tahap konseling pra testing dalam pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Kalau untuk konseling sebelum tes itu di tanya dulu nama, alamat, tinggal dimana, pekerjaannya apa. Kemudian di jelaskan mi bagaimana itu prosedurnya konseling terus di situ di jelaskan mi juga tentang HIV/AIDS.”
(AIM, 52 tahun)

“Kalau konseling pra testing itu kan kita gali pemahaman klien tentang HIV, apa yang mendasari, apa alasannya dia datang kesini untuk periksa, apakah memang karena dia beresiko, kemudian di informed consent itu dia harus tanda tangan dulu, kalau misalnya dia siap untuk di test.”
(ZA, 37 Tahun)

Informasi yang sama di peroleh dari wawancara dengan pasien:

“Na kasih tau ki tentang virus HIV, bahayanya, bagaimana penularannya baru di kasih tau ki juga bagaimana supaya tidak tertular ki itu virus. Baru di tanya mau tidak di periksa, kalau mau disuruh mi tanda tangan, baru di periksami.”
(LR, 30 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai konseling pra testing bahwa Konseling pra testing yang di laksanakan di puskesmas jongaya sudah sesuai dengan modul pedoman pelayanan VCT.

Testing

Testing merupakan tahap ke dua dalam pelayanan VCT. Berdasarkan wawancara mendalam (indepth interview) di puskesmas Jongaya mengenai tahap konseling pra testing dalam pelayanan VCT didapatkan informasi:

“Di tahap ini kan di lakukan mi pemeriksaan untuk orang-orang yang setuju. Diperiksa darahnya sama petugas laboratorium yang bertanggung jawab disitu”
(MP, 62 Tahun)

Informasi lain di peroleh dari:

“Di periksa ki sampel darahnya, tapi sebelum di periksa di perlihatkan dulu pengantarnya persetujuan untuk lakukan tes, kemudian di periksami. Pemeriksaan yang di lakukan itu dalam 3 tahap. Tahap yang pertama itu di lakukan dulu pemeriksaan

kalau hasilnya reaktif, di lanjutkan ke pemeriksaan tahap ke dua, kalau masih reaktif lanjut lagi ke tahap ke tiga kalau hasil akhirnya reaktif berarti sudah positif tapi klo tahap pertama sudah non reaktif berarti negatif atau pada tahap ke dua dan ke tiga non reaktif berarti dia dia anggap pasien masa jendela atau indeterminate.”
(SP, 54 Tahun)

Dari pernyataan informan mengenai testing HIV bahwa testing HIV yang di laksanakan di puskesmas Jongaya sudah sesuai dengan modul pedoman pelayanan VCT

Konseling Pasca Testing

Konseling pasca testing merupakan tahap terakhir dalam pelayanan VCT. Konseling ini bertujuan untuk memberikan pendampingan (social support) kepada pasien agar pasien tidak merasa depresi seketika saat menerima hasil tes. Hal diatas di dukung dengan informasi yang di dapatkan dari informan:

“Kalau di tahap konseling pasca tes itu, di kasih tau mi apa hasilnya dari pemeriksaan, apa hasilnya itu positif atau negatif. baru penyampaian nya juga harus hati-hati khususnya untuk pasien yang positif, bagaimana tindak lanjutnya”
(AIM, 52 tahun)

Informasi lain yang di dapatkan dari informan:

“Hasilnya kan ada yang positif, negatif dan ada yang namanya indeterminate. Indeterminate artinya itu masih masa jendela, artinya virus sudah masuk ke dalam tubuhnya cuman lewat pemeriksaan darah dan pemeriksaan anti bodi belum terdeteksi artinya masih perlu pemeriksaan selanjutnya..”
(HK, 24 Tahun)

Informasi-informasi yang di atas juga di dukung dengan hasil wawancara dengan pasien yang mengatakan :

“Di kasih tau ki apa hasilnya sama dokter yang konseling, na bilang negatif ka bede, na suruh ka jangan seks bebas, na suruh ka jaga kesehatan, itu jie.”
(LR, 30 Tahun)

Berdasarkan pernyataan informan mengenai konseling pasca testing bahwa konseling pasca testing yang di laksanakan di puskesmas jongaya sudah sesuai dengan modul pedoman pelayanan VCT.

Output

Output adalah kumpulan bagian atau elemen yang di hasilkan dari berlangsungnya proses dalam sistem. Cakupan program VCT di puskesmas Jongaya tercapai karena jumlah pasien yang mendapat pelayanan VCT mencapai target yang telah di tetapkan puskesmas yakni Jumlah pasien yang di targetkan mendapatkan pelayanan VCT 360 orang pertahun (30 orang perbulan) sedangkan jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan VCT adalah 566 orang tahun 2012- februari 2013.

PEMBAHASAN

Input

Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian mengenai jumlah petugas VCT di puskesmas Jongaya di peroleh bahwa petugas VCT di puskesmas Jongaya terdiri dari 6 orang yakni seorang penanggung jawab / kepala klinik VCT, 3 orang konselor, seorang petugas laboratorium dan seorang administrasi. Petugas-petugasnya tersebut memiliki tugas masing-masing.

Berdasarkan informasi yang di dapat bahwa dengan jumlah petugas sebanyak 6 orang itu sudah cukup untuk melayani pasien yang datang untuk mendapatkan pelayanan VCT, mereka tidak pernah merasa kewalahan pada saat melayani pasien. Walaupun ada konselor ada yang memiliki tugas rangkap, itulah menjadi salah satu hambatannya, sehingga waktu untuk konseling menjadi berkurang. Namun hal ini di atasi kerjanya ganti-gantian, siapa konselor yang memiliki waktu, konselor tersebut yang mengkonseling pasien yang datang. Sesuai dengan pedoman pelayanan VCT, persyaratan penyelenggara VCT harus mempunyai seorang penanggung jawab, petugas laboratorium administrasi dan konselor minimal 2 konselor. Hal -hal tersebut sudah terpenuhi di puskesmas Jongaya. Kecukupan suatu sumber daya dapat mendukung pelaksanaan suatu kebijakan/program.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai latar belakang pendidikan petugas VCT di puskesmas Jongaya bahwa penanggung jawab di klinik VCT tersebut adalah seorang dokter, 3 konselornya tersebut berlatar belakang pendidikan dokter, perawat, dan bidan, untuk petugas laboratoriumnya berlatar pendidikan lulusan sekolah analisis, sedangkan untuk administrasinya berlatar pendidikan lulusan S1 kesehatan masyarakat. Untuk menjadi petugas VCT disini tidak memiliki standar pendidikan yang tinggi, minimal tamatan SLTA sederajat dan pernah mengikuti pelatihan. Dan penempatan petugas VCT sudah sesuai dengan kualifikasi yang di tetapkan.

Sesuai dengan Surat KepMenKes RI Nomor 1507/MENKES/SK/X/2005 Tentang *Pedoman Pelayanan Voluntary Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela* tidak ada standar pendidikan yang harus di miliki seseorang untuk menjadi petugas VCT yang penting pernah mengikuti pelatihan pelayanan VCT dan memiliki keterampilan di bidangnya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keikutsertaan petugas dalam pelatihan pelayanan VCT di peroleh bahwa semua petugas VCT di puskesmas Jongaya sudah mengikuti pelatihan. Pelatihannya tersebut di laksanakan Puslit Gizi Bogor pada bulan April 2012.

Dalam hal peningkatan kualitas pelayanan dan keterampilan pelayanan VCT, petugas VCT dilatih dengan mempelajari materi dasar dan materi inti yang memberikan pengetahuan dan keterampilan klinis dalam pelaksanaan pelayanan VCT.

Dana

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa dana yang secara khusus mendukung pelaksanaan program VCT adalah dana yang berasal dari bantuan Global Fund, bantuannya itu juga berupa penyediaan fasilitas-fasilitas yang mendukung pelaksanaan pelayanan VCT.

Bantuan dana dari Global Fund tersebut sudah cukup karena dana tersebut hanya di gunakan untuk pembayaran gaji petugas dan perbaikan fasilitas yang rusak. Sedangkan untuk pasien yang melakukan konseling tidak dikenakan biaya, hal itu juga karena dana dari bantuan tersebut.

Sarana

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sudah cukup lengkap, hanya ada beberapa yang tidak tersedia seperti stiker kode, jas laboratorium, selebihnya sarana prasarana telah tersedia sesuai dengan Modul pedoman Pelayanan Voluntary Counseling And Testing HIV/AIDS. Namun ada yang tersedia namun tidak difungsikan yaitu alat peraga.

Hasil itu juga didukung dengan wawancara dari salah satu informan bahwa alat-alatnya sudah tersedia semua, namun ruangan konselingnya belum memenuhi persyaratan, hal tersebut disebabkan karena puskesmas tersebut dalam kondisi perbaikan.

Proses

Konseling Pra Testing

Konseling ini merupakan konseling tahap awal dari pelayanan VCT. Konseling ini bertujuan untuk mengetahui perilaku beresiko seperti apa yang dilakukan pasien serta memberikan penjelasan apakah pasien benar-benar perlu melakukan tes atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap pra testing di puskesmas Jongaya bahwa tahap-tahap dari pra testing ini sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ada. Dari hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa tahap-tahap dari konseling dari pra testing yakni terdiri atas: menjelaskan tentang prosedur VCT, membuat catatan rekam medic klien, melakukan pengenalan dan arahan, membangun kepercayaan klien pada konselor yang merupakan dasar utama bagi terjaganya kerahasiaan sehingga terjalin hubungan yang baik dan terbina sikap saling memahami, menjelaskan alasan kunjungan dan klarifikasi tentang fakta dan mitos tentang HIV/AIDS, melakukan penilaian risiko untuk membantu klien mengetahui factor resiko dan menyiapkan diri untuk pemeriksaan darah, memberikan pengetahuan akan implikasi terinfeksi atau tidak terinfeksi HIV dan memfasilitasi diskusi

tentang cara menyesuaikan diri dengan status HIV, pasien memberikan persetujuan tertulisnya (Informed Consent) sebelum dilakukan testing HIV/AIDS.

Testing

Tes ini merupakan tes terhadap antibodi yang terbuak akibat masuknya HIV ke dalam tubuh atau tes anti gen yang mendeteksi adanya virus itu sendiri atau dengan kata lain tes bdarah yang di gunakan untuk memastikan apakah seseorang terinfeksi HIV atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap testing dalam pelayanan VCT di puskesmas Jongaya bahwa tahap ini sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam testing HIV terdiri atas : Melakukan testing bagi yang sudah menandatangani informad consent, hasil testing HIV harus diverifikasi oleh dokter patologi klinis atau dokter terlatih atau dokter penanggungjawab labolatorium, hasil diberikan kepada konselor untuk di jelaskan kepada pasien (bersifat rahasia).

Menurut informan yang di wawancarai mengenai tata cara pemeriksaanya menyebutkan bahwa pemeriksaannya tersebut lakukan itu dalam 3 tahap. Tahap yang pertama itu di lakukan dulu pemeriksaan kalau hasilnya reaktif, di lanjutkan ke pemeriksaan tahap ke dua, kalau masih reaktif lanjut lagi ke tahap ke tiga klo hasil akhirnya reaktif berarti sudah positif tapi kalau tahap pertama sudah non reaktif berarti negatif atau pada tahap ke dua dan ke tiga non reaktif berarti dia dia anggap pasien masa jendela atau indeterminate (tes perlu di ulang karena hasil belum jelas).

Konseling Pasca Testing

Konseling ini merupakan tahap terakhir dari pelayanan VCT. Konseling ini di lakukan pada saat hasil tes telah menunjukkan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tahap konseling pasca dalam pelayanan VCT di puskesmas Jongaya bahwa tahap ini sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Menurut hasil wawancara dengan informan menyebutkan bahwa tahap-tahap dalam konseling pasca testing yaitu memeriksa ulang seluruh hasil pasien dalam catatan medik, meakukan hal ini sebelum bertemu pasien, untuk memastikan keberadaanya, menyampaikan hasil hanya kepada pasien secara tatap muka, menyampaikan hasil kepada pasien secara hati-hati, hasil testing tertulis apakah negatif atau positif.

Jika hasilnya negatif maka yang harus konselor lakukan adadalah membantu merencanakan perubahan perilaku yang lebih sehat dan aman, memberi dukungan untuk mempertahankan perilaku yang lebih sehat, menganjuran untuk melakukan VCT kembali 3 bulan berikutnya karena di takutkan jika pasien termasuk pasien indetermined.Dan jika

hasilnya positif maka yang harus konselor lakukan adalah membantu adaptasi dengan situasi, membuat rencana tepat dan rasional, memberikan konseling berkelanjutan, memberikan dorongan untuk mengurangi penularan, memberi motivasi untuk menurunkan risiko penularan, merujuk pada RS yang ada pelayanan pengobatan untuk pasien VCT.

Output

Output merupakan hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan. Hasil penelitian dari telaah dokumen menunjukkan jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan VCT dari tahun 2011- februari 2013 adalah sekitar 566 orang. Hasil tersebut mencapai target karena di puskesmas Jongaya ini menargetkan setiap bulan harus mengkonseling minimal 30 orang, jadi untuk 1 tahun sekitar 360 orang dan hasilnya mencapai target malah melebihi target yang telah ditentukan.

Hasil diatas tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dari informan yang menyatakan bahwa untuk mencapai target, mereka melakukan 2 model pelayanan VCT yang terdiri dari : Statis VCT (klinik VCT tetap) dan Mobile VCT (Penjangkauan dan keliling).

KESIMPULAN

Gambaran input yang diperoleh dari pelaksanaan program pelayanan VCT yang meliputi ketersediaan Sumber Daya Manusia, ketersediaan sarana, ketersediaan dana adalah sudah baik. Hal ini sesuai dengan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan bahwa sumber daya manusia mencukupi dan sudah terlatih, sarana dan pun tersedia dan dan mencukupi. Gambaran proses yang diperoleh dari pelaksanaan program pelayanan VCT dilihat dari tahap-tahap pelayanan VCT yang dilakukan yakni konseling pra testing, testing dan konseling pra testing adalah sudah baik. Hal tersebut sesuai dengan wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan, setiap elemen dari tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan Modul Pedoman Pelayanan Voluntary konseling dan Testing Sukarela. Gambaran output yang diperoleh dari pelaksanaan program pelayanan VCT dilihat dari jumlah pasien yang mendapat pelayanan VCT adalah sudah baik karena sudah mencapai target yang ditetapkan di puskesmas tersebut.

SARAN

Sebaiknya petugas VCT di puskesmas Jongaya ditambah lagi khususnya konselornya, karena melihat ada konselor yang memiliki tugas rangkap, untuk itu perlu diantisipasi dengan penambahan SDM, hendaknya penyosialisasian mengenai tentang Klinik VCT kepada masyarakat di tingkatkan lagi agar masyarakat lebih paham tentang pentingnya pemeriksaan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. 2011. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara: Jakarta
- Davis, Sarah LM. et. al. 2009. *Harm Reduction journal Survey of abuses against injecting drug users in Indonesia*. <http://www.harmreductionjournal.com>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2012
- Dayaningsih, Diana. 2009. *Studi Fenomenologi Pelaksanaan HIV Voluntary Counseling And Testing (VCT) di Rsup DR. Kariadi*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang
- Jayanti, Evi. 2008. *Deskripsi Dan Faktor Yang Bepengaruh Terhadap Status HIV Pada Penggunaan Klinik-Klinik Layanan Tes HIV Di DKI Jakarta Dan Bali Tahun 2007*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Depok
- Jurnal Manajemen, Jurnal Manajemen SDM Internasional, <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01>. Komunikasi-interpersonal definisi html.
- Kemenkes RI. 2005. *Pedoman Pelayanan Konseling dan Testing HIV/AIDS Secara Sukarela*. <http://www.kemenkes.go.id>. Diakses pada tanggal 5 November 2012
- Milantika,Putu.2009. *Evaluasi Pelayanan HIV/AIDS di Klinik VCT Kabupaten Badung*. Tesis Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Muninjaya, G. A. A. 2004 *Manajemen Kesehatan*. EGC:Jakarta
- Purwaningtias, Andris. et. al. 2007. *Pelayanan HIV/AIDS Di Rumah Sakit RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta*. <http://lrc-kmpk.ugm.ac.id>. Di akses pada tanggal 5 November 2012
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Sutrisno Edy.2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Kencana
- Yulviani, Riezky. 2008. *Gambaran Manajemen program VCT di RSKO Jakarta tahun 2008*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Depok